

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Bully

a. Pengertian bully

Bully adalah perlakuan yang bertujuan untuk “*hurt*” dan “*intimidation*” (Schott & Sndergaard, 2014). *Hurt* merupakan kegiatan pelaku untuk menyakiti korban untuk merasa takut dan terancam dan *intimidation* berarti membuat seseorang menjadi takut dan tertekan korban merasa terintimidasi tidak hanya terjadi satu kali,tapi bisa terjadi selamanya (Pegis, 2014). *Bully* adalah tindakan yang melecehkan seseorang secara kata kata ataupun melalui tindakan yang bertujuan untuk mengganggu orang yang lebih lemah dari dirinya Wiyani (2014), membuat mental lawannya jatuh, tertekan dan bertujuan untuk mengendalikan lawannya lewat kata kata yang memojokkan, bernada tinggi, ancaman dan beberapa tindakan kekerasan (Sugijokanto, 2014).

Bully juga bisa dikatakan sebagai tindakan yang disengaja yang bertujuan merugikan orang lain atau korban, mendapatkan kepuasan tertentu (Wiyani, 2014), dilakukan secara terus menerus, berulang ulang, sehingga akan menjadi tradisi dan akan membuat hal itu terbiasa tidak jarang terjadi perselisihan maupun perkelahian (Perdew, 2014). Tindakan yang bisa

dikatakan *bully* adalah tindakan yang dilakukan secara berulang ulang, tidak terjadi pada satu kondisi saja dan bersifat serius (Wiyani, 2014).

Bully terjadi tidak hanya di sekolah tetapi juga bisa terjadi dirumah, ditempat kerja dan bisa terjadi di tempat umum seperti di taman bermain, tempat perberlanjaan, di sepanjang jalan antara sekolah dan rumah, dan juga tempat menunggu jemputan (BPPM DIY, 2016). Masalah *bully* ini juga tidak memandang usia tidak hanya terjadi pada remaja tetapi bisa terjadi pada masa dewasa kejadian ini kadang kadang terjadi ketika mereka *bullied* (dibuli) oleh bos mereka. Laki laki lebih banyak menggunakan tindakan fisik daripada perempuan (Pegis, 2014). Wiyani (2014) mengatakan bahwa perempuan lebih sering menggunakan *bullying* tidak langsung seperti menolak dan juga mengucilkan seseorang secara sosial. Saifullah (2016) mengatakan *bully* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja yang menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidak-tidaknya membuat seseorang tidak merasa bahagia. *Bully* atau perundungan merupakan sebuah asal usul terjadinya kekerasan atau bisa dibilang salah satu tunas kekerasan (Arya, 2018).

b. Bentuk- bentuk bully

Pegis (2014) *Bully* bisa berupa berbisik bisik ataupun menunjuk jari untuk tanda mengancam, bentuk kejadian ini biasanya terjadi di kantin dan disudut halaman sekolah. Kejadian ini biasanya terjadi dari pesan singkat, tulisan ejekan yang ada di papan tulis, atau komentar di sosial media seperti twitter atau instagram. (Gladden, Vivolo-Kantor, Hamburger, &

Lumpkin, 2014) menjelaskan bentuk - bentuk *bully* ada 4 yaitu *physical bully*, *verbal bully*, *social bully*, dan *cyber bully*, antara lain:

- 1) *Physical Bully* adalah *bully* yang dilakukan secara fisik seperti menggunakan kekuatan untuk memojokkan korbannya, contohnya adalah mendorong, memukul menggunakan barang, menendang (Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017) , berkerumun, menggunakan senjata tajam, mencekik, dan menyetuk kepala korban (Dupper, 2013)
- 2) *Verbal bully* adalah perilaku membully menggunakan lisan dan juga berupa tulisan seperti membicarakan seseorang, berkata yang menyakitkan, memanggil seseorang dengan nama julukan seseorang (Dupper, 2013), menghina kecerdasan seseorang dan menghina seseorang secara fisik (Gordon, 2018), mengancam melalui tulisan berupa notes (Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017). *Verbal bully* tidak terlihat bentuk cideranya tetapi lebih menyakitkan daripada *bully* secara fisik (Gladden, Vivolo-Kantor, Hamburger, & Lumpkin, 2014).
- 3) *Cyber Bully* adalah sebuah situasi dimana seorang anak dan juga remaja diganggu, dijahili, ditertawai, menghina seseorang melalui kolom komentar (Gordon, 2018), ditargetkan oleh anak ataupun remaja lainnya menggunakan internet (Dupper, 2013) yang dilakukan menggunakan ponsel ataupun perangkat elektronik lainnya (Perdew, 2014). Tindakan seperti memposting informasi pribadi orang lain kepada sosial media, kemudian menyebarkan postingan postingan

provokasi kepada orang lain, dan juga postingan ataupun sesuatu yang tidak patut diposting (Klein, 2012).

4) *Social bully* adalah perilaku seseorang yang disengaja untuk merusak status sosial, hubungan sosial, kepercayaan masyarakat terhadap orang lain (Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017). Tindakan sosial bullying ini berupa mengucilkan orang secara sosial (Gordon, 2018), menghancurkan hubungan pertemanan dengan cara mengejek, memfitnah, serta membenci seseorang dengan berbagai cara (Klein, 2012), kemudian mengintimidasi seseorang, dan juga menyebarkan gosip yang tidak benar (Gladden, Vivolo-Kantor, Hamburger, & Lumpkin, 2014).

c. Kriteria Pelaku dan Korban bully

1. Pelaku

Pelaku *bully* ini disebut dengan penyakat, penyakat disini bermakna suka mengganggu, mengusik orang lain serta suka menghalangi orang lain (Wiyani, 2014). Ciri - ciri pelaku *bully* adalah mereka terlihat lebih besar, kekuatan fisiknya lebih banyak, status sosial lebih tinggi (Wiyani, 2014), pelaku sering terlihat berkelompok serta sering menguasai pergaulan di lingkungannya, mempunyai tempat khusus di lingkungan sekolah, tokoh populer yang ada di sekolah tersebut, sering berkata kasar, menabrakkan diri dengan sengaja ke korban *bully* (Pegis, 2014), pelaku senang menggunakan kekerasan, dan pelaku tidak merasa bersalah atas tindakan mereka (Perdew, 2014).

Gordon (2018) menjelaskan sebagian pelaku *bully* juga memiliki riwayat pecandu narkoba serta pernah melakukan kekerasan sebelumnya. Twemlow & Sacco (2012) menjelaskan pelaku melakukan aksinya ditempat umum dengan cara membawa korban ke tempat umum kemudian memperlakukan korban seperti menjeriakan korban, mengejek korban, serta memukul dan berbagai cara lainnya.

2. Korban

Korban *bully* bisa berasal dari berbagai golongan, ras, maupun jenis kelamin. Korban bisa jadi seseorang yang tidak cocok dengan lingkungan atau mereka yang secara penampilan berbeda dari orang lain. Ciri yang sangat khusus dari korban *bully* ini adalah korban cenderung menerima apa yang dilakukan oleh si pelaku (Twemlow & Sacco, 2012), korban akan menjadi sosok yang pendiam, tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, penyendiri, berperilaku tidak seperti biasanya (Arya, 2018), sensitif, lebih cemas, dan merasa tidak aman (Perdew, 2014). Korban – korban *bully* ini berada dalam sebuah lingkaran kekuatan yang mana di dalam lingkaran ini ada pelaku, korban, dan juga orang yang melihat, korban ini belum bisa keluar dari *cycle* dikarenakan korban cenderung pasrah untuk menerima segala pelakuan dan sedikitnya keinginan untuk melawan hal tersebut (Twemlow & Sacco, 2012).

3. Dampak *Bully*

Perdew (2014) *bully* pada korban bisa berdampak pada psikologis yaitu mengganggu kejiwaan, korban cenderung tidak bisa beradaptasi dengan sosialnya sehingga korban menarik diri dari lingkungan, korban *bully* merasa takut pergi ke sekolah dan berakibat tidak mau sekolah, karena banyak sekali tekanan yang diberikan berupa hinaan, maka korban berkeinginan untuk melukai diri mereka sendiri (Gordon, 2018), dan bisa menyebabkan bunuh diri (Wiyani, 2014).

Emosional korban yang di *bully* menyebabkan kecemasan, depresi, tidak percaya diri. Tidak percaya diri cenderung menyebabkan korban menjadi sulit untuk membina hubungan dengan orang lain (Pegis, 2014). Dumont (2017) menjelaskan kecemasan berlebihan serta emosi yang berapi api akan mendorong orang sehingga tidak mampu berkonsentrasi secara maksimal. Wiyani (2014) mengatakan banyak dari korban *bully* yang mengalami penurunan prestasi akademik karena korban sulit berkonsentrasi dalam menerima pelajaran, Arya (2018) menyebutkan hal ini bisa berdampak pada berkurangnya presentasi kehadiran siswa di kelas serta tidak jarang ada siswa yang *drop-out* dari sekolah.

4. Penanganan *Bully*

Mustikasari (2015) menyebutkan ada 3 hal untuk menangani *bully* pencegahan, pengawasan, dan penanganan.

1. Pencegahan yang dimaksud adalah menanamkan pendidikan karakter kepada siswa dengan cara melaksanakan solat dan membaca qur'an untuk mencegah siswa melakukan tindakan *bully* (Mustikasari, 2015). Pencegahan yang lainnya menggunakan sebuah kurikulum anti *bullying* cara ini sebagai kontrol atas tindakan *bullying* yang ada di sekolah yang mengarahkan siswa kepada pembelajaran nilai, pembelajaran nilai ini menggunakan metode pembelajaran eksperiensial (proses yang berulang – ulang) yang mana metode itu terjadi jika pengetahuan yang ada di transformasikan melalui pengalaman, yang individu didalamnya mendapatkan semua dasar proses antara lain mengalami, merefleksikan, berpikir, dan beraksi (Arya, 2018).
2. Pengawasan dengan cara mengawasi siswa, menasehati siswa, dan memberi perhatian kepada siswa (Mandiri, 2017). Arya (2018) menjelaskan pengawasan juga perlu adanya *support network* yaitu dengan membentuk sebuah “sekolah aman” sekolah ini adalah sekolah yang efektif yang mempunyai 8 karakteristik yaitu : Pertama, *professional leadership* sekolah yang aman serta efektif harus dimulai dengan komitmen yang tinggi dan harus mengembangkan sekolah yang aman, peduli, punya rasa hormat yang tinggi, simpati terhadap sesama, serta harus berkomitmen untuk menindak segala bentuk kekerasan.

Kedua harus fokus pada kegiatan belajar mengajar, maksudnya guru haruslah bisa mengembangkan potensi siswa dengan tidak menggunakan hukuman dalam mendidik siswa serta guru harus memberi kesempatan kepada siswanya untuk belajar di luar sekolah melalui kurikulum yang ada.

Ketiga, *shared vision and goal* maksudnya adalah sekolah aman ini harus mempunyai sebuah kebijakan anti kekerasan yang nantinya dikembangkan bersama staff sekolah, para orang tua, dan juga siswa dengan menekankan kepada budaya pendidikan yang aman, peduli, punya rasa hormat, serta harus adanya rasa simpatik terhadap sesama.

Keempat, *purposefull teaching* ini guru memberikan cara belajar kepada siswa dengan mengutamakan *relationship* (relasi) seperti *problem based learning*, *cooperative learning* yang bertujuan meningkatkan hubungan pertemanan siswa dan juga prestasi mereka.

Kelima, *high expectation* disini ditujukan untuk saling bertanggung jawab untuk menciptakan suasana sekolah yang aman secara fisik serta psikis dengan kerjasama antara semua perangkat yang ada disekolah.

Keenam, *learning communities* ini ditekankan kepada kualitas sebuah hubungan individu satu dan lainnya dengan membangun empati juga kerjasama yang baik, disini pihak

sekolah harus bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mengurangi tindak kekerasan terhadap anak serta menciptakan suasana lingkungan yang aman, peduli, hormat terhadap anak serta simpatik kepada anak.

Ketujuh, *accountability* ini harus diwujudkan dengan adanya tanggung jawab untuk mendeteksi serta mengawasi setiap kekerasan yang ada dan tidak lupa untuk evaluasi program penanganan yang sebelumnya kurang begitu efektif.

Kedelapan, *stimulating and secure learning environment* sekolah aman harus ada sebuah program leveling yang tujuan mengukur naik atau tidaknya siswa itu kelevel yang lebih tinggi.

3. Penanganan *bully* dibantu oleh guru dengan cara guru menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, jika siswa terlibat dalam kasus *bully* maka guru harus menasehati dengan berbicara secara lembut, sabar, dan menunjukkan rasa keibuan, menumbuhkan rasa empati, menanamkan pendidikan karakter, mengajak siswa bertemu dengan kepala sekolah dan memanggil orang tua siswa (Inayah, 2017). Ketiga cara penanganan tersebut perlu adanya kerja sama antara berbagai pihak yaitu ahli terapi psikologi ataupun orang yang punya keahlian dalam menangani terapi klinis, komunitas terkait, guru dan juga orang tua (Wiyani, 2014). *Bully* menurut Wiyani

(2014) dapat ditangani dengan program *peaceful school* yang mana bertujuan untuk mengkondusifkan proses belajar mengajar serta memberikan kenyamanan berupa kasih sayang, kepercayaan, kebersamaan dan juga perhatian kepada setiap individu yang ada di lingkungan sekolah. Penanganan dengan cara menghentikan setiap tindakan *bully* serta melakukan pembinaan terhadap anak yang terindikasi menjadi korban *bully*.

3. Konsentrasi Belajar

a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi adalah usaha memusatkan perhatian kedalam tindakan belajar (Rohmah, 2015) serta menyalurkan perhatian menggunakan pikiran sekaligus mental sebagai alatnya agar bisa terpusat pada sebuah kegiatan maupun objek (Rachmawati & Daryanto, 2015). Dumont (2017) bahkan mengatakan konsentrasi sebagai kemampuan mempertahankan sebuah gagasan sehingga seluruh bagian tubuh kita menyadari hal tersebut.

Belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan dalam diri seseorang seperti perubahan perilaku dan sifat yang didapat dari interaksi individu dengan lingkungannya dan dirinya sendiri (Slameto, 2015) yang akan menghasilkan pengetahuan, sikap dan juga keterampilan (Nursalam & Efendi, 2008) proses ini harus didasari oleh kesadaran individu

tersebut dan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mendapatkan hasilnya (Rohmah, 2015).

Konsentrasi Belajar adalah pemusatan pikiran, perhatian serta kesadaran terhadap suatu pelajaran dan mengesampingkan hal-hal yang tidak ada hubungan dengan pelajaran (Dirgantoro, 2012). Konsentrasi belajar merupakan cara memusatkan pikiran untuk merubah tingkah laku yang dibuktikan dalam bentuk sikap untuk menilai, menggunakan, menilai sebuah pengetahuan dalam berbagai studi dasar (Rahmawati, 2014). Konsentrasi belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha memusatkan segala pikiran dan perbuatan terhadap suatu subjek yang akan dipelajari tanpa memikirkan segala hal yang tidak perlu (Surya, 2009). Dimiyati & Mudjiono (2013) menyebutkan bahwa konsentrasi belajar adalah sebuah keahlian individu untuk mengarahkan perhatiannya pada pelajaran yang mencakup bahan dan juga proses belajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

Ada 2 faktor yang bisa mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, yaitu faktor eksternal dan internal.

1. Faktor internal

a. Kondisi fisik

Syah (2017) mengatakan kondisi fisik yang lemah karena organ tubuh melemah, kelelahan, kepala pusing, tidak sarapan pagi (Rahmayani, 2017), istirahat yang kurang, kurang

melakukan olahraga rutin, menurunnya tingkat panca indra seperti pendengaran, penglihatan siswa serta yang lainnya sangat mengganggu siswa untuk berkonsentrasi secara maksimal (Rohmah, 2015). Slameto (2015) menjelaskan bahwa siswa yang kesehatannya terganggu akan membuat dia tidak bisa berkonsentrasi karena tubuhnya lelah, maka dari itu siswa harus menjaga kesehatan dengan belajar, istirahat, tidur, rekreasi, olahraga, dan ibadah.

b. Kondisi psikologis

Syah (2017) menyatakan banyak sekali faktor – faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar dan termasuk dalam kondisi psikologis ini yaitu sikap siswa yang kurang baik terhadap guru, siswa yang tidak tertarik dengan salah satu hal, siswa yang lebih tertarik pada salah satu pelajaran. Rohmah (2015) mengatakan kondisi lain seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi kemampuan kognitif juga mempengaruhi. (Slameto, 2015) menambahkan bahwa perhatian terhadap pelajaran, motif siswa, kematangan dalam penerimaan pelajaran, serta kesiapan berupa kesediaan siswa dalam belajar juga mempengaruhi. (Dimiyati & Mudjiono, 2013) mengatakan tidak adanya istirahat di setiap belajar akan memudahkan konsentrasi siswa menurun, lupa ketika menggali sebuah informasi juga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi, kebiasaan belajar siswa yang kurang tepat

seperti datang terlambat, belajar menjelang ujian, tidak teratur dalam belajar dan masih banyak lagi, serta yang paling penting adalah cita –cita seorang siswa, jika cita – citanya dalam belajar belum jelas maka siswa cenderung kurang bersungguh sungguh untuk konsen terhadap pelajarannya.

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat mendukung dalam konsentrasi anak, lingkungan yang bisa mempengaruhi adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa adalah faktor orang tua dan juga keluarga dari siswa sendiri, seperti sifat orang tua, ketegangan didalam keluarga,serta pengelolaan keluarga yang keliru, cara orang tua mendidik anaknya dengan cara yang tidak kasar, tidak memanjakan, tidak acuh, tidak kasihan, tidak menyediakan kebutuhan anaknya, tidak mengatur jadwal belajar, dan masih banyak lagi (Slameto, 2015). Syah (2017) menjelaskan lingkungan sosial ada 2 lingkungan yaitu lingkungan sosial disekolah dan lingkungan sosial siswa. Lingkungan sosial di sekolah yaitu pihak sekolah yang baik, guru yang dapat mengembangkan kemampuan siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2013), staf sekolah, serta teman –teman siswa yang mendorong siswa untuk berperilaku baik serta rajin (Syah, 2017). Lingkungan

sosial siswa ini seperti penduduk yang ada di tempat siswa tinggal serta teman teman satu permainan yang mana jika siswa berteman dengan kelompok nakal maka siswa akan mudah terdorogn untuk melakukan hal serupa (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Rumah merupakan salah satu lingkungan yang terpenting untuk siswa, jika suasana rumah terlalu gaduh, sering dijadikan tempat pertemuan, keadaan didalam rumah banyak permasalahan akan membuat siswa tidak bisa tenang dalam belajar, maka dari itu perlu diciptakannya suasana rumah yang tenang dan nyaman (Slameto, 2015).

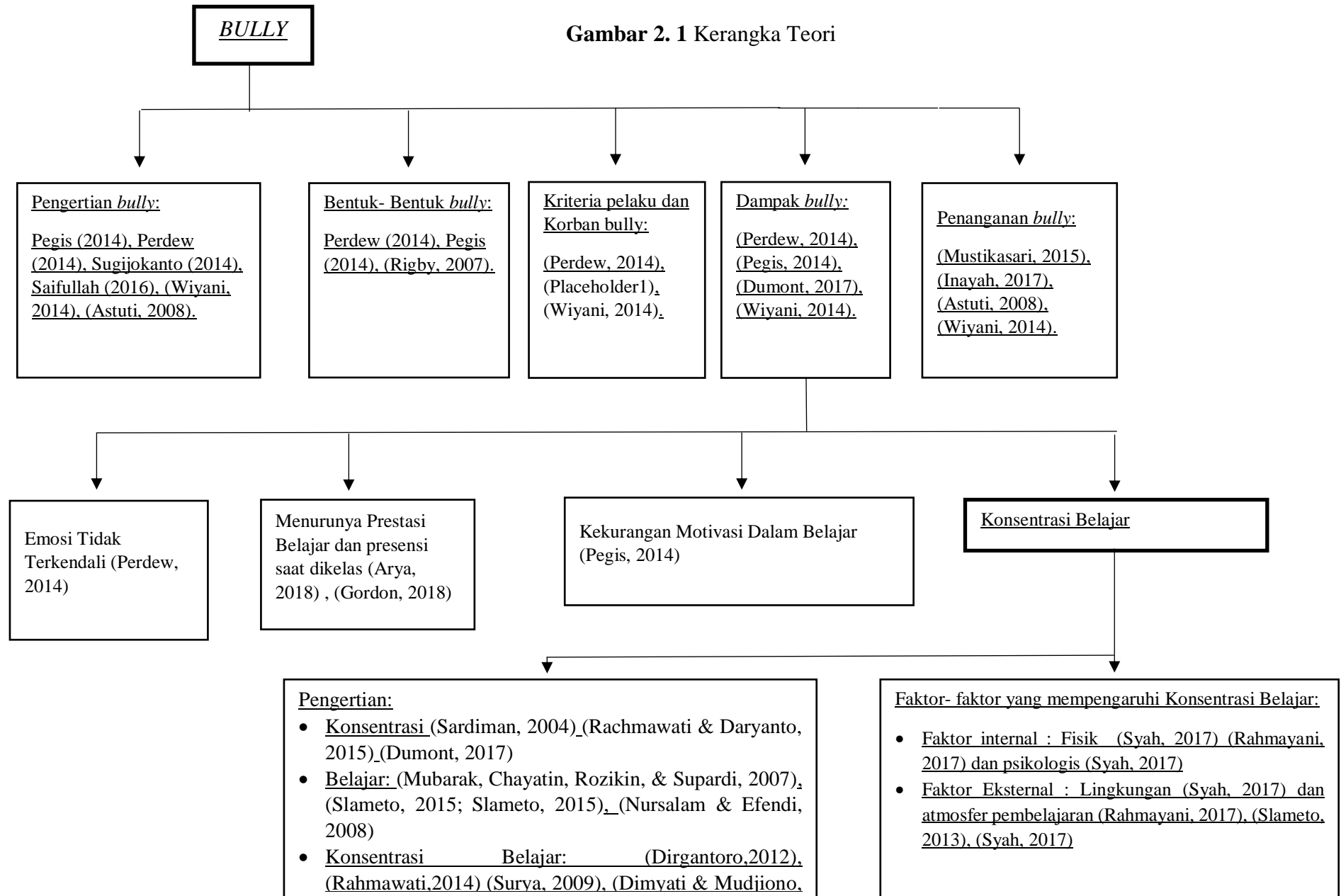
b. Atmosfer pembelajaran

Faktor atmosfer pembelajaran ini ada berbagai macam seperti tempat duduk siswa, gedung sekolah (Rohmah, 2015), metode mengajar yang mengasyikkan atau tidak, padatnya kurikulum (Rohmah, 2015), hubungan baik antara guru dan siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2013), hubungan siswa dengan siswa lainnya (Slameto, 2015), alat alat belajar siswa beserta media pembelajaran, keadaan cuaca dan juga waktu belajar (Syah, 2017). Pengorganisasian mekanisme belajar siswa seperti tempat duduk, siswa memiliki kecenderungan jika yang duduk paling depan akan lebih menerima materi daripada siswa yang duduk dibalakang yang hanya ngobrol dan bercanda (Dimiyati & Mudjiono, 2013), teman sangat berpengaruh di dalam

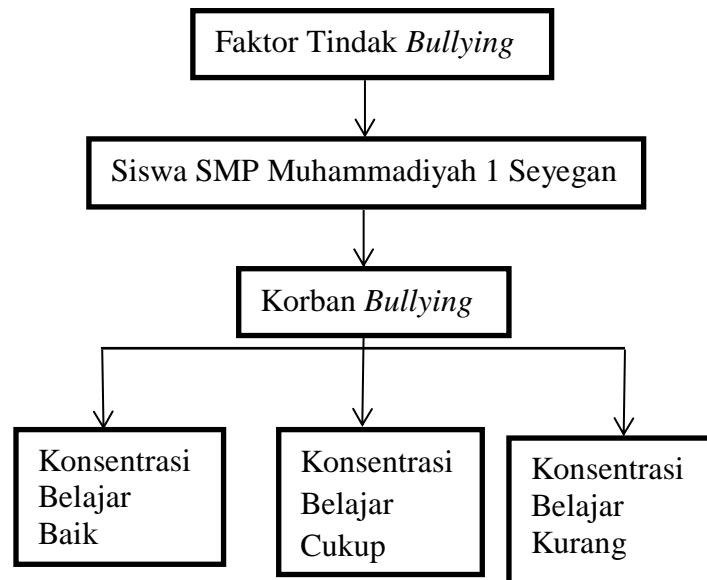
keberhasilan konsentrasi belajar siswa karena jika teman itu lebih sering bercanda dan mengajak ngobrol siswa akan tidak konsentrasi memperhatikan pelajaran, dan juga media pembelajaran juga penting karena media pembelajaran yang menarik akan membuat siswa lebih bisa berkonsentrasi untuk menerima pelajaran (Rahmayani, 2017).

B. Kerangka Teori

Gambar 2. 1 Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

H1: ada hubungan *bully* terhadap konsentrasi belajar